

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Hal Penelitian

Kompetensi adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan tertentu dengan efektif. Dalam pendidikan, kompetensi mencakup kemampuan akademis dan non-akademis yang membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Rohmah, 2019: 197-218). Kompetensi yang diperlukan dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saat ini khususnya pada pembelajaran abad 21 meliputi *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Creativity* (kreativitas), yang sering disebut sebagai kompetensi 4C.

Critical Thinking mengacu pada kemampuan menganalisis informasi dan mengevaluasi argumen secara mendalam. *Communication* adalah kemampuan untuk menyampaikan ide dan pemahaman secara jelas dan efektif. *Collaboration* mencakup kemampuan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. *Creativity* adalah kemampuan untuk berpikir inovatif dan menemukan solusi baru untuk masalah yang dihadapi.

Istilah kompetensi 4C ini telah menjadi kunci dalam pembahasan pendidikan modern karena mencerminkan kemampuan esensial yang diperlukan oleh individu untuk berhasil di dunia yang terus berubah dan semakin kompleks. Asal usul konsep ini bisa ditelusuri kembali ke awal abad ke-21, di mana muncul kebutuhan baru dalam hal kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan dalam ekonomi global yang terus berubah. Sementara kemampuan akademis tetap penting, dunia usaha dan industri mengidentifikasi perlunya kemampuan tambahan yang diperlukan oleh individu, selain kemampuan akademis murni. Inilah yang mendorong munculnya konsep kompetensi 4C (Umam, 2021: 511–526)

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pengembangan kompetensi peserta didik memiliki peran yang penting. Pertama, kemampuan berpikir kritis adalah aspek penting dalam pemahaman mendalam terhadap ajaran agama Islam. Peserta didik diajak untuk menganalisis secara kritis teks-teks suci, menafsirkan makna-makna yang terkandung di dalamnya, serta menghubungkan konsep-konsep agama dengan situasi dunia nyata. Dengan berpikir kritis, peserta didik dapat mengevaluasi argumen-argumen moral, menarik kesimpulan yang berdasarkan landasan agama, dan memahami implikasi etis dari tindakan-tindakan mereka.

Kemudian kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Peserta didik perlu mampu menyampaikan pemahaman mereka tentang ajaran Islam dengan jelas dan meyakinkan, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal diskusi kelas, kemampuan mendengarkan dengan aktif dan bertukar pendapat secara terbuka membantu peserta didik dalam memperluas pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama dan mengeksplorasi sudut pandang yang berbeda (N. Jannah & Puspita, 2023: 313–329).

Selanjutnya, kemampuan berkolaborasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memungkinkan peserta didik untuk belajar secara bersama-sama dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam. Dengan bekerja sama dalam kelompok, peserta didik dapat berbagi pengetahuan, memecahkan masalah, dan memperluas wawasan mereka tentang berbagai aspek agama. Kolaborasi juga mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat, menghormati sudut pandang orang lain, dan belajar dari pengalaman bersama.

Terakhir, kreativitas menjadi kompetensi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti karena memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep agama Islam dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajak untuk berpikir secara inovatif, mengembangkan solusi-solusi yang kreatif untuk masalah-masalah

moral, dan mengaplikasikan ajaran agama dalam hal kehidupan modern. Dengan kreativitas, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama Islam dan menemukan cara-cara baru untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka (Musyafak & Subhi, 2023: 373–398).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saat ini selain difokuskan untuk mencapai kompetensi peserta didik Abad 21 seperti yang dijelaskan diatas, juga dituntut untuk memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di sekolah. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki posisi khusus dalam kurikulum pendidikan karena tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama kepada peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Namun, tantangan muncul ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus diintegrasikan dengan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan bagi peserta didik agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Alvizar, 2023: 115-130).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan di banyak negara dengan mayoritas penduduk muslim. Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, serta membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Salah satu prinsip utama dalam Islam adalah pengetahuan dan pemahaman terhadap Al-Quran, kitab suci umat Islam. Al-Quran dianggap sebagai sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi umat muslim (Suprpto, 2020: 355–368). Salah satu ayat yang relevan tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan pemahaman terhadap Al-Quran adalah Surah Al-Imran ayat 102. Ayat ini menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."*(Kementrian Agama RI, 2022)

Ayat ini menekankan pentingnya takwa kepada Allah dengan sungguh-sungguh dalam menjalani kehidupan. Takwa kepada Allah mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami ajaran Islam dan mengikuti ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diharapkan dapat mencapai kedamaian dan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Quran dan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik yang berlandaskan pada ajaran Islam (Nurjaman, 2020: 7). Kemudian hadits yang membahas tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan pemahaman terhadap ajaran Islam adalah hadis Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ جُلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَتَّقُ، وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ

Artinya : *"Wahai Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dan dari hati yang tidak khusyu', dan dari jiwa yang tidak puas, dan dari doa yang tidak diijabah."*

Hadis ini menggaris bawahi pentingnya memiliki pengetahuan yang bermanfaat, hati yang khusyu', jiwa yang puas, dan doa yang diijabah. Dalam hal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, hadis ini menyoroti pentingnya mendapatkan pengetahuan yang benar dan bermanfaat tentang agama Islam. Sebagai bagian dari pendidikan agama, peserta didik diharapkan tidak hanya mempelajari ajaran-ajaran agama secara mekanis, tetapi juga memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hadis ini juga menegaskan pentingnya kesalehan hati dan kepuasan jiwa dalam menjalani kehidupan. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk membentuk karakter dan moral peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan penuh ketenangan dan kepuasan (Nasution, 2022: 20).

Salah satu metode yang dapat menjadi solusi dalam meningkatkan dan membentuk kompetensi peserta didik dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah melalui penerapan metode *Small Group Discussion*. Metode ini telah dikenal sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial, kompetensi berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik. Penerapan metode *Small Group Discussion* diharapkan dapat membantu membentuk kompetensi peserta didik terutama kompetensi 4C mereka yaitu *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, dan *Creativity*.

Metode *Small Group Discussion* melibatkan pembagian peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi tentang topik tertentu dengan panduan seorang fasilitator atau guru. Metode ini menempatkan peserta didik dalam situasi yang memungkinkan mereka untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, berinteraksi dengan teman sekelompok, dan berbagi ide serta pandangan mereka tentang suatu masalah. Salah satu keunggulan utama dari metode *Small Group Discussion* adalah mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif. Diskusi dalam kelompok kecil memungkinkan peserta didik untuk belajar dari satu sama lain, saling mendukung, dan membangun pemahaman bersama tentang materi pelajaran (Rosyadi, 2024: 23).

Selain itu, metode *Small Group Discussion* juga efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial peserta didik. Dalam proses diskusi kelompok, peserta didik diajak untuk berkomunikasi secara efektif, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Hal ini membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan yang baik, dan bekerja dalam tim.

Selanjutnya, metode *Small Group Discussion* juga mempromosikan kompetensi berpikir kritis. Dengan berdiskusi tentang topik tertentu, peserta didik diajak untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, menganalisis informasi, dan mengevaluasi argumen. Hal ini membantu meningkatkan

kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kritis, membuat keputusan yang tepat, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif (Jatiyasa et al., 2024: 202).

Metode *Small Group Discussion* juga dapat merangsang kreativitas peserta didik. Dalam suasana yang mendukung dan terbuka, peserta didik didorong untuk berpikir lebih luas, mengemukakan ide-ide baru, dan mencari solusi yang inovatif. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi ekspresi kreatif peserta didik dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi kreatif mereka. Jadi metode *Small Group Discussion* adalah pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial kolaborasi antar peserta didik, kompetensi berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik. Dengan mendorong kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kritis dalam kelompok kecil, metode ini dapat membantu membentuk kompetensi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Metode *Small Group Discussion* bekerja dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang. Setiap kelompok diberikan topik atau masalah tertentu yang harus didiskusikan, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan memberikan panduan yang diperlukan. Dalam proses ini, peserta didik diajak untuk mengembangkan kompetensi mereka yaitu kompetensi 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity*).

Pertama, dalam diskusi kelompok, peserta didik mengemukakan ide, pendapat, dan argumen mereka serta mendengarkan sudut pandang anggota kelompok lainnya, yang mengembangkan keterampilan komunikasi. Mereka juga bekerja sama untuk mencapai pemahaman bersama dan menemukan solusi terbaik, yang membantu meningkatkan keterampilan kolaborasi. Selama diskusi, peserta didik diajak untuk berpikir secara kritis dengan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan yang berdasarkan bukti dan logika, yang merangsang pemikiran kritis mereka. Dalam suasana yang mendukung dan terbuka, peserta didik didorong untuk

berpikir kreatif, mengemukakan ide-ide baru, dan mencari solusi yang inovatif, yang membantu mereka mengekspresikan kreativitas dan mengembangkan potensi kreatif mereka (Triwahyuni, 2023: 5).

Setelah diskusi, setiap kelompok biasanya diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada kelas, yang mengasah keterampilan komunikasi lebih lanjut, diikuti dengan umpan balik konstruktif dan refleksi untuk mengevaluasi proses dan hasil diskusi. Melalui proses ini, dapat disimpulkan bahwa metode *Small Group Discussion* dapat membantu peserta didik mengembangkan kompetensi yang sangat penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pengembangan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti hanya memberikan manfaat dalam pemahaman agama, tetapi juga membantu peserta didik menjadi individu yang lebih komprehensif, toleran, dan kreatif dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan mereka. Meskipun metode *Small Group Discussion* telah diterapkan secara luas dalam berbagai mata pelajaran, implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih terbilang terbatas. Beberapa faktor yang menjadi kendala dalam penerapan *Small Group Discussion* di kelas termasuk kurangnya pelatihan bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menggunakan metode ini, ketidaksesuaian kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis diskusi kecil, serta kesulitan dalam menyesuaikan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan riset awal peneliti yang melibatkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berinisial M serta observasi langsung dalam kelas pada tanggal 13 Mei 2024, ditemukan beberapa permasalahan dalam implementasi metode *Small Group Discussion* dalam membentuk kompetensi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam praktiknya, guru telah melaksanakan metode *Small Group Discussion* dalam beberapa materi pembelajaran, seperti materi Akhlak/Ghibah. Meskipun guru tersebut memiliki pemahaman tentang

konsep *Small Group Discussion*, ia mengalami kesulitan dalam mengadaptasikannya ke berbagai materi pembelajaran. Akibatnya, beberapa materi tidak dapat diajarkan secara efektif dengan metode ini.

Berdasarkan observasi langsung peneliti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan guru berinisial Salmi, ditemukan kendala dalam keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran serta keterbatasan sumber daya, seperti ruang kelas yang menampung hingga 34 peserta didik. Hal ini menyulitkan pelaksanaan *Small Group Discussion* secara menyeluruh serta mempengaruhi kesiapan guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan metode tersebut. Selain itu, kesulitan juga muncul dalam memberikan perhatian yang cukup kepada setiap kelompok peserta didik.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa banyak peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dari 30 peserta didik di kelas, hanya sekitar 10 peserta didik yang tampak aktif, sedangkan 20 peserta didik lainnya lebih cenderung pasif dalam merespons pertanyaan guru maupun dalam diskusi kelompok. Guru telah menerapkan metode *Small Group Discussion* saat mengajarkan materi Akhlak Terhadap Sesama dengan tujuan meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta didik. Namun, partisipasi dalam diskusi kelompok masih belum merata, dengan sebagian besar peserta didik hanya berperan sebagai pengamat tanpa memberikan kontribusi signifikan.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan hasil observasi di kelas, ditemukan beberapa kendala dalam penerapan keterampilan 4C peserta didik. Dalam berpikir kritis, banyak peserta didik masih kesulitan berpikir mendalam dan mempertanyakan informasi yang mereka terima. Mereka cenderung menerima informasi tanpa menelaah lebih lanjut atau mencari jawaban yang lebih dalam. Dalam komunikasi, hanya beberapa peserta didik yang percaya diri berbicara di depan kelas atau menyampaikan pendapat, sementara yang lain cenderung pasif, terutama saat diskusi kelompok atau presentasi. Pada aspek kolaborasi, meskipun bekerja dalam kelompok, banyak

peserta didik yang kurang aktif. Beberapa hanya mengikuti alur tanpa benar-benar berkontribusi, sehingga beban kerja seringkali terbagi tidak merata. Sedangkan dalam kreativitas, peserta didik sering kesulitan berpikir kreatif. Saat diberikan tugas yang menuntut ide baru, banyak yang hanya mengikuti contoh dari guru tanpa mencoba pendekatan yang berbeda atau unik.

Oleh karena itu, penelitian lebih mendalam tentang implementasi metode *Small Group Discussion* dalam membentuk kompetensi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariaik menjadi sangat relevan dan penting. Hal ini dikarenakan SMPN 1 VII Koto merupakan salah satu sekolah negeri tingkat SMP di Kabupaten Padang Pariaman yang merealisasikan kurikulum merdeka. Kemudian juga salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menjadi subjek penelitian berinisial M adalah guru penggerak sekaligus guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengajarkan kurikulum merdeka di kelas 7.

Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan baru dalam cara mengajar PAI yang lebih interaktif dan relevan, tetapi juga akan memberikan sumbangan yang signifikan dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implementasi metode *Small Group Discussion* dalam membentuk kompetensi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariaik. Dengan memahami secara mendalam tentang bagaimana metode *Small Group Discussion* dapat diterapkan dan menghasilkan dampak positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, penelitian ini akan memberikan panduan praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan relevan. Dengan

demikian, penelitian ini menjadi penting dalam mendukung peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sesuai dengan tuntutan zaman.

1.2 Fokus Penelitian.

Berdasarkan permasalahan di atas yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Perencanaan metode *Small Group Discussion* dalam membentuk kompetensi 4C peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.
- 1.2.2 Pelaksanaan metode *Small Group Discussion* dalam membentuk kompetensi 4C peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.
- 1.2.3 Evaluasi Pelaksanaan metode *Small Group Discussion* dalam membentuk kompetensi 4C peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.
- 1.2.4 Faktor Penghambat dalam pelaksanaan metode *Small Group Discussion* dalam membentuk kompetensi 4C peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.

1.3 Tujuan Penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini sebagai berikut :

- 1.3.1 Mengetahui Perencanaan metode *Small Group Discussion* dalam membentuk kompetensi 4C peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.

- 1.3.2 Pelaksanaan metode *Small Group Discussion* dalam membentuk kompetensi 4C peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.
- 1.3.3 Mengetahui Evaluasi Pelaksanaan metode *Small Group Discussion* dalam membentuk kompetensi 4C peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.
- 1.3.4 Mengetahui Faktor Penghambat dalam pelaksanaan metode *Small Group Discussion* dalam membentuk kompetensi 4C peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis.

Memberikan kontribusi bagi teori-teori pembelajaran, khususnya dalam hal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan mengkaji penerapan *Small Group Discussion* dalam membentuk kompetensi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendekatan pembelajaran yang berbasis diskusi kelompok dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Temuan dari penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan adaptif untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan menunjukkan keefektifan *Small Group Discussion* dalam membentuk kompetensi peserta didik, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif dalam hal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

1.4.2 Secara Praktis.

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Sekolah

Implementasi *Small Group Discussion* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak dengan memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan partisipatif. Penelitian ini dapat mendorong sekolah untuk mengadopsi metode pembelajaran inovatif dalam kurikulum mereka, sehingga meningkatkan daya tarik pembelajaran bagi peserta didik. *Small Group Discussion* memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik dengan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan mengembangkan kompetensi sosial mereka.

b. Guru

Guru dapat mengembangkan kompetensi pengajaran mereka dengan mempelajari teknik-teknik pengelolaan diskusi kelompok dan mendukung kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini memberikan wawasan tentang penggunaan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga memberikan opsi tambahan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui *Small Group Discussion*, guru dapat mempererat hubungan mereka dengan peserta didik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif.

c. Peneliti.

Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi literatur akademis dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan pembelajaran berbasis diskusi kelompok. Penelitian ini

dapat mendorong penelitian lanjutan dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam hal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Serta untuk melengkapi salah satu syarat mendapatkan gelar M.Pd pada Program studi Pendidikan Agama Islam di UIN Imam Bonjol Padang.

1.5 Defenisi Operasional

1.5.1 *Small Group Discussion*

Small Group Discussion adalah salah satu metode pembelajaran yang melibatkan sekelompok kecil peserta didik dalam diskusi terstruktur tentang topik tertentu. Dalam *Small Group Discussion*, peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil yang dipandu oleh seorang fasilitator, biasanya seorang guru atau sesama peserta didik yang ditunjuk. Setiap kelompok diberikan waktu untuk mendiskusikan topik yang telah ditentukan, menuangkan pendapat, berbagi ide, dan mencapai pemahaman bersama.

Metode *Small Group Discussion* bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif, keterlibatan, dan interaksi antar peserta didik. Dengan berdiskusi dalam kelompok kecil, peserta didik memiliki kesempatan untuk berbicara secara lebih intim, mengemukakan pendapatnya, mendengarkan sudut pandang yang berbeda, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas.

Small Group Discussion juga membantu dalam pengembangan kompetensi sosial, kompetensi berpikir kritis, dan kreativitas. Melalui diskusi kelompok, peserta didik belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan mencapai kesepakatan bersama. Mereka juga dilatih untuk menganalisis informasi, mengemukakan argumen, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama (Susanto, 2020: 55–60).

1.5.2 Kompetensi Peserta didik

Kompetensi peserta didik merujuk pada kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap,

dan nilai-nilai yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara efektif dalam hal sosial dan profesional (Marhamah & Zikriati, 2024: 156-171). Dalam pendidikan abad ke-21, kompetensi 4C menjadi fokus utama, yaitu *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Communication* (komunikasi).

Kompetensi 4C merupakan serangkaian kemampuan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dalam dunia yang terus berubah. Pertama, kemampuan berpikir kritis memungkinkan individu untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis mendalam dan evaluasi yang rasional. Selanjutnya, kemampuan komunikasi memungkinkan individu untuk menyampaikan ide-ide dengan jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tertulis, serta mampu mendengarkan dengan penuh perhatian.

Kemampuan berkolaborasi menjadi kunci dalam membangun hubungan kerja yang kuat dan mencapai tujuan bersama melalui kerjasama tim yang efektif. Terakhir, kreativitas memainkan peran penting dalam menciptakan solusi baru untuk masalah yang kompleks, serta menghasilkan inovasi yang dapat mengubah paradigma. Kompetensi 4C ini tidak hanya relevan dalam hal pendidikan, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari, membantu individu untuk menjadi pemecah masalah yang efektif, komunikator yang baik, kolaborator yang tangguh, dan inovator yang kreatif (Arnyana, 2019: 1-13).

a. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk membantu peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang beralasan. Dengan berpikir kritis, peserta didik diajak untuk tidak hanya menerima informasi mentah-mentah, tetapi juga untuk mengajukan pertanyaan, mencari bukti, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum menyimpulkan

sesuatu. Guru dapat mendorong berpikir kritis melalui diskusi kelas yang mendalam, studi kasus, dan proyek penelitian yang menantang. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks dan berpikir secara independen, keterampilan yang sangat penting dalam dunia nyata.

b. Komunikasi (*Communication*)

Kemampuan komunikasi yang efektif adalah kunci dalam proses pembelajaran, baik antara guru dan peserta didik maupun di antara peserta didik itu sendiri. Guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan menarik, serta mendengarkan dan merespons kebutuhan peserta didik secara efektif. Di sisi lain, peserta didik juga perlu mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas dan mendengarkan dengan penuh perhatian selama diskusi kelas atau kerja kelompok. Aktivitas seperti presentasi, debat, dan proyek kolaboratif dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, yang akan sangat berguna dalam kehidupan akademik dan profesional mereka.

c. Kolaborasi (*Collaboration*)

Kolaborasi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama, berbagi ide, dan mencapai tujuan bersama. Dalam lingkungan kelas, guru dapat menciptakan kesempatan untuk kolaborasi melalui proyek kelompok, diskusi kelas, dan tugas tim. Kolaborasi mengajarkan peserta didik untuk menghargai kontribusi orang lain, mengelola konflik dengan baik, dan bekerja menuju tujuan bersama dengan cara yang efektif. Melalui kolaborasi, peserta didik belajar untuk memanfaatkan berbagai keahlian dan perspektif, yang tidak hanya meningkatkan hasil pembelajaran tetapi juga mempersiapkan mereka untuk bekerja dalam tim di dunia profesional.

d. Kreativitas (*Creativity*)

Kreativitas adalah elemen penting dalam pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir di luar batasan tradisional dan menemukan solusi inovatif. Guru dapat mendorong kreativitas dengan memberikan tugas yang terbuka, mendorong eksperimen, dan mendukung inisiatif peserta didik untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri. Pembelajaran berbasis proyek, seni, dan teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Dengan mengintegrasikan kreativitas dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya belajar untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan masalah, tetapi juga mengembangkan rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap pembelajaran yang berkelanjutan.

1.5.3 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah nama mata pelajaran agama yang disediakan dan bersifat wajib diambil untuk semua peserta didik beragama Islam di sekolah atau madrasah yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah atau madrasah dan merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk menanamkan ajaran agama Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan, sehingga peserta didik dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah memadukan iman, ilmu, dan amal shaleh, guna mencapai kehidupan harmonis di dunia dan akhirat (Ali, 2015: 133–135).